

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian (Komang dkk., 2019) dengan melibatkan seluruh pengawas BUMDES yang ada di Kabupaten Buleleng dengan jumlah sampel yang didapat sebanyak 39 pengawas. (Komang dkk., 2019) Mengatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat diartikan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengawas berpengaruh terhadap kemampuan didalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan penelitian (Soenanto & Pesudo, 2020) dengan melibatkan seluruh auditor internal yang ada di BPKP jawa tengah sehingga diperoleh 45 sampel auditor. (Soenanto & Pesudo, 2020) Mengatakan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendeteksian fraud. Hal ini dapat diartikan semakin auditor berpengalaman maka semakin dalam juga auditor internal memiliki pengetahuan dalam pendeteksian fraud.

Berdasarkan penelitian (Julia dkk., 2022) dengan melibatkan seluruh karyawan yang berada pada BPR di Kecamatan Sukawati. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 BPR di Kecamatan Sukawati dengan jumlah karyawan 527 orang. (Julia dkk., 2022) Mengatakan bahwa variabel moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (Fraud). Moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih. Moralitas mencakup tentang baik buruknya sikap seseorang.

Berdasarkan penelitian (Ayu Diah Utari dkk., 2019) dengan melibatkan 21 Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Buleleng. (Ayu Diah Utari dkk., 2019) Mengatakan bahwa efektifitas dan *whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan

moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus LPD memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pengungkapan suatu kecurangan pada LPD di Kecamatan Buleleng. Maka semakin tinggi efektifitas dan efisiensi pengendalian internal, semakin tinggi tingkat *whistleblowing* maka semakin rendah tingkat kecurangan yang mungkin terjadi pada organisasi tersebut.

Berdasarkan penelitian (Yulia dkk., 2021) dengan melibatkan pegawai di 33 organisasi perangkat daerah Kota Pekanbaru. Sedangkan responden terdiri dari Kepala bagian keuangan, kepala sub bagian keuangan, dan bendahara pengeluaran yang berjumlah 68 orang. (Yulia dkk., 2021) mengatakan bahwa variabel Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin baik budaya etis suatu organisasi maka akan semakin mengurangi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penelitian (Putri dkk., 2018) dengan melibatkan karyawan dari 4 perusahaan BUMN sektor transportasi dan pergudangan. (Putri dkk., 2018) Mengatakan bahwa Budaya Etis berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan pada Perusahaan BUMN Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung. Hal ini berarti bahwa apabila budaya etis telah diterapkan dengan baik maka diharapkan kecenderungan kecurangan akan berkurang.

B. Landasan Teori

1. Teori Fraud Hexagon

Fraud Hexagon Theory merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang enam faktor yaitu *pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance, dan collusion* yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Teori ini merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Dr. Donald Cressey. *Fraud triangle theory* berisi tentang tiga elemen untuk mendeteksi kecurangan yaitu *pressure, opportunity, dan attitude*

(*rationalization*). Kemudian pada tahun 2019 dikembangkan oleh Vousinas dengan menambahkan elemen *collusion* dalam mendeteksi fraud (Vousinas, 2019).

Peneliti menggunakan teori tersebut karena teori ini merupakan teori terbaru dan efektif dalam mendeteksi kecurangan karena pada teori tersebut terdapat satu elemen yaitu *collusion* atau kolusi dimana kolusi tersebut dapat mengetahui tindak kecurangan yang terjadi pada satu entitas.

2. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja karyawan merupakan gambaran dari tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang karyawan dalam bekerja yang dapat diukur dari masa kerja dan jenis pekerjaan karyawan. Masa kerja merupakan berapa lama seorang karyawan tersebut bekerja sedangkan jenis pekerjaan meliputi pekerjaan maupun jabatan yang pernah dilakukan oleh karyawan tersebut. bahwa masa kerja merupakan lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Namun masa kerja karyawan yang semakin lama dengan jumlah karyawan yang semakin sedikit akibatnya menyebabkan kurangnya pengalaman kerja karyawan dalam perusahaan tersebut. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh karyawan juga akan menentukan pekerjaan dan jabatan yang akan diterima. Perkembangan jabatan yang dialami seorang karyawan hanya terjadi apabila karyawan tersebut menjalani proses belajar dan pengalaman yang dimiliki, dan diharapkan karyawan tersebut mempunyai sikap kerja yang maju, memiliki pengetahuan yang baik yang dimiliki karyawan tersebut dan memiliki keterampilan kerja yang dimiliki oleh karyawan tersebut. Pengalaman kerja merupakan salah satu modal utama selain tingkat pendidikan, apabila seseorang ingin memasuki dunia kerja. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang didalam dunia kerja kadang kadang lebih dibutuhkan dari pada tingkat pendidikan yang tinggi. Maka pengalaman kerja bermanfaat untuk kecermatan individu dalam

memberikan suatu persepsi serta melalui pengalaman kerja yang dimiliki, kualitas teknik dan keterampilan karyawan semakin meningkat, maka karyawan tersebut dapat menyelesaikan tugas yang diberikan secara efektif dan efisien, sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja karyawan (Pitriyani & Halim, 2020).

3. Moralitas Individu

Moralitas Individu adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral juga dapat dilihat dari perbuatan/tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan di lingkungan masyarakatnya, maka orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perlakuan, tindakan, perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat (Wiwin dkk., 2021).

4. Budaya Etis Organisasi

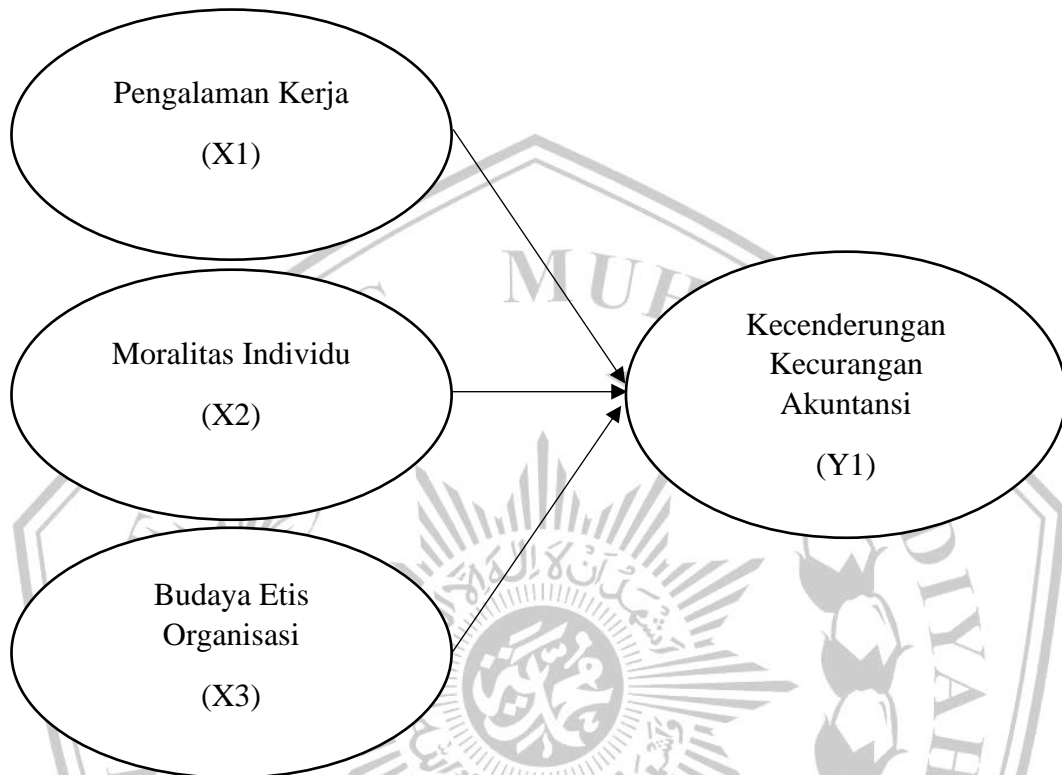
Budaya organisasi merupakan suatu kekuatan sosial yang tidak tampak yang dapat menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi dalam melakukan aktivitas kerja. Maka dapat didefinisikan bahwa budaya etis organisasi adalah suatu asas perilaku sosial yang memuat norma, etika, dan nilai yang disepakati bersama sebagai pedoman tata cara berperilaku dan beraktivitas dalam sebuah organisasi (Awatif & Mulyaning Tyas, 2022).

5. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

.Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) telah diindikasikan sebagai bentuk dari Tindakan dan kebijakan yang disengaja dengan tujuan penipuan atau memanipulasi sehingga merugikan pihak lain. Kecurangan akuntansi yang terjadi salah satu yaitu munculnya tindak pidana korupsi. Kecenderungan akuntansi pada dasarnya merupakan

upaya yang disengaja untuk menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi(Sugema Dasuki & Yudawati, 2022).

C. Kerangka Teoritis



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory* yang merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang enam faktor yaitu *pressure* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (egois), dan *collusion* (kolusi) yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan(Vousinas, 2019). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu elemen teori *fraud hexagon* yaitu *opportunity* atau peluang berkaitan dengan pengalaman kerja dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengawas pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), maka seorang pengawas akan lebih tanggap, cermat serta teliti terhadap kesalahan maupun kekeliruan yang terjadi, sehingga dengan begitu seorang pengawas akan memiliki kemampuan di dalam mendeteksi kecurangan yang baik. Apabila dibandingkan dengan pengawas yang memiliki pengalaman lebih minim, maka pengawas akan cenderung merasa kesulitan di dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Maka pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengawas berpengaruh terhadap kemampuan di dalam melakukan pendeteksian kecurangan (Komang dkk., 2019).

Pengalaman kerja menunjukkan pengaruh positif terhadap pendeteksian fraud. Auditor internal yang berpengalaman akan lebih paham penyebab apa saja yang membuat terjadinya fraud, apakah murni dari kesalahan yang disengaja atau kesalahan yang tidak disengaja oleh manusia atau alat (Soenanto & Pesudo, 2020).

Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Hal dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Nazizah dkk., 2021).

Dari apa yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan ini karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar pula kemampuan seseorang dalam mendeteksi kecurangan tersebut, sedangkan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan karena semakin berpengalaman seseorang dalam bekerja dan menguasai pada bidang pekerjaan tertentu, maka semakin seseorang tersebut mengetahui celah untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

Maka dari itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Komang Dian Indrayani, Edy Sujana, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi(2019), Joshua Mitchel Soenanto, David A. A. Pseudo(2020), Febbie Nazizah, Pupung Purnamasari dan Mey Maemunah(2021). yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akuntansi

H1 : Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory* yang merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang enam faktor yaitu *pressure* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (egois), dan *collusion* (kolusi) yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan(Vousinas, 2019). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu elemen teori *fraud hexagon* yaitu *arrogance* atau ego(arogansi) berkaitan dengan moralitas individu dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini dapat diartikan Individu yang memiliki level moralitas rendah cenderung mudah melakukan Kecurangan saat berada dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal, sedangkan individu dengan level moralitas tinggi cenderung bersikap jujur(Ayu Diah Utari dkk., 2019).

Moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan(Fraud). moral yang terapkan individu bahwa karyawan yang memiliki moralitas yang tinggi akan kecil kemungkinannya untuk mencari suatu pembenaran untuk berbuat curang (fraud). Moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang

baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih. Moralitas mencakup tentang baik buruknya sikap seseorang (Julia dkk., 2022).

Maka dari itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Ni Made Ayu Diah Utari, I Edy Sujana, I Adi Yuniarta (2019) dan Ni Made Julia, I Wayan Sudiana, I Putu Deddy Samtika Putra (2022). yang menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

H2 : Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory* yang dikembangkan oleh (Vousinas, 2019) *Fraud Hexagon Theory* merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang enam faktor yaitu *pressure* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (egois), dan *collusion* (kolusi) yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Dari teori dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa salah satu elemen *fraud hexagon theory* yaitu *rationalization* atau rasionalisasi berkaitan dengan budaya etis organisasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin baik budaya etis suatu organisasi maka akan semakin mengurangi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (Yulia dkk., 2021).

Budaya Etis berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan pada Perusahaan BUMN Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung, artinya apabila budaya etis telah diterapkan dengan baik maka

diharapkan kecenderungan kecurangan akan berkurang(Putri dkk., 2018).

Maka dari itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Putri, Magnaz Lestira Oktaroza, Mey Maemunah(2021) dan Fanny Yulia, Rita Anugerah, Nur Azlina(2018) yang menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

H3 : Budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

